

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini dirasakan mendesak, karena gambaran situasi masyarakat dan dunia pendidikan yang menjadi motivasi pokok implementasi pendidikan karakter tersebut. Gunawan (2012:27-28) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya atau psikomotor. Menurut Hidayatullah (2010:39), pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.

Menurut Scerenko (1997) sebagaimana dikutip oleh Samani, dkk (2011:45), pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diperdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang diamati dan dipelajari). Menurut Samani, dkk (2011:45), pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Membentuk peserta didik berkarakter dibutuhkan seperangkat nilai yang menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi dapat diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial dari seseorang dengan perilaku dan sikap atau nilai hidup yang dimiliki seseorang (Adisusilo, 2011:78). Penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah:

Pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik, seperti Ujian Nasional (UN). Kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik (Hidayatullah, 2010:15).

Penanaman karakter perlu diterapkan pada siswa Sekolah Luar Biasa, yang diatur dalam UU RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan secara layaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.

Menurut Dinas Pendidikan Luar Biasa mengemukakan istilah baru di dalam surat resmi yang disebut anak tuna. Dalam pasal 1 ayat 1 UU RI Nomor 4 Tahun 1997 penyandang cacat digolongkan menjadi tiga yaitu a) cacat fisik yaitu kecacatan yang mengakibatkan gangguan fungsi tubuh, b) cacat mental yaitu kelainan mental atau tingkah laku, c) cacat fisik dan mental yaitu penyandang dua jenis kecacatan sekaligus.

Siswa Sekolah Luar Biasa perlu ditanamkan karakter patriotisme atau cinta tanah air, hal tersebut merupakan peran guru Sekolah Luar Biasa untuk menanamkan

pada siswa melalui berbagai bentuk atau cara yaitu dengan mengikuti kegiatan upacara bendera dan mengikuti kegiatan gerakan pramuka. Dalam penanaman karakter patriotisme Siswa Luar Biasa harus mengenal jati diri bangsa Indonesia dengan mempelajari sejarah kebangsaan Republik Indonesia, lagu kebangsaan Republik Indonesia, lembaga negara, dan perjuangan pahlawan Indonesia. Peran mata pelajaran PKn juga dapat menanamkan karakter patriotisme dengan menerapkan visi, misi, dan tujuan dari PKn ke dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

Menanamkan komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 guna memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Misi PKn ialah menghindarkan Indonesia dari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (BSNP, 2006:155).

Menurut Hidayatullah (2010:45), patriotisme adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Penanaman karakter patriotisme dalam diri siswa merupakan salah satu peran yang diamanahkan pada guru atau pihak sekolah. Dalam penanaman karakter patriotisme siswa harus mengenal jati diri bangsa Indonesia bisa dengan cara mempelajari sejarah kebangsaan Republik Indonesia, lagu-lagu kebangsaan, lembaga-lembaga negara, dan sejarah perjuangan pahlawan Indonesia. Kondisi pada saat ini siswa dapat dikatakan kurangnya memiliki karakter patriotisme.

Selain siswa tunagrahita harus mengenal jati diri bangsa Indonesia, dengan mempelajari sejarah kebangsaan Republik Indonesia, lagu-lagu kebangsaan, lembaga-lembaga negara, dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia juga terkait erat

dengan kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tepatnya dalam kurikulum SMP kelas IX semester ganjil. Standar Kompetensi untuk berpartisipasi dalam usaha pembelaan negara. Pada standar kompetensi tersebut di jelaskan tentang pentingnya usaha pembelaan negara.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan PKn yaitu mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan handal, sebagai ujung tombak penerus bangsa. Siswa Luar Biasa diharapkan mampu menjadi warga negara yang baik dan handal sebagai penerus bangsa, memiliki karakter patriotisme sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter patriotisme sangat tepat diterapkan pada Siswa Luar Biasa khususnya tunagrahita, sehingga peserta didik dilibatkan dalam nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain.

Setiap bangsa harus memiliki karakter, termasuk karakter patriotisme bagi generasi muda tidak terkecuali siswa tunagrahita di SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar. Namun pada kenyataannya banyak siswa tunagrahita kurang mempunyai karakter patriotisme, termasuk siswa tunagrahita di SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar. Karena ciri-ciri karakter patriotisme siswa tunagrahita harus menggunakan produk dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.

Tetapi siswa tunagrahita di SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar tidak bisa memenuhi semua ciri-ciri tersebut. Sehingga karakter patriotisme dirasa kurang melekat pada diri siswa tunagrahita, karena keterbatasan mental untuk berkomunikasi sangat minim, sehingga menggunakan bahasa Indonesia tidak bisa

ditanamkan dengan baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian mengenai penanaman karakter patriotisme pada siswa Tunagrahita di SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014. Alasan peneliti melakukan kajian mengenai penanaman karakter patriotisme pada siswa sekolah luar biasa ini, karena realita bahwa siswa sekolah luar biasa menghadapi problem berkaitan dengan sikap patriotisme.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik patriotisme pada siswa Tunagrahita di SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penanaman karakter patriotisme pada siswa Tunagrahita di SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014?
3. Apa saja hambatan yang dialami dan solusi dalam penanaman karakter patriotisme pada siswa sekolah luar biasa di SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan karakteristik patriotisme pada siswa Tunagrahita di SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami dalam penanaman karakter patriotisme pada siswa Tunagrahita di SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami dan solusi dalam penanaman karakter peduli sosial pada siswa Tunagrahita di SMPLB Bina Karya Insani Cangakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan pendidikan mengenai penanaman karakter patriotisme dan pada siswa Tunagrahita.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan dalam perbaikan penanaman karakter patriotisme pada siswa Tunagrahita.
 - b. Diharapkan dapat memberi informasi mengenai pentingnya penanaman karakter patriotisme pada siswa Tunagrahita.

E. Daftar Istilah

1. Penanaman : Menurut Pusat Bahasa (2008:1615), kata penanaman mempunyai arti sebagai proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan penanaman adalah proses mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, berpengetahuan dan memiliki keterampilan sesuai dengan bakat, minat, keinginan, serta kemampuan sebagai bekal selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah dan meningkatkan kemampuan dalam diri.
2. Karakter : Menurut Lickona (2013:81), karakter merupakan suatu hal yang baik dan diinginkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Menurut Hidayatullah (2010:13), karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus bagi pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan karakter adalah kepribadian sebagai suatu ciri khas seseorang dalam berperilaku kehidupan sehari-hari yang sumbernya dari lingkungan.
3. Patriotisme: Menurut Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2010:10), pengertian patriotisme adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi, terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Menurut Chotib dkk. (2007:23), patriotisme merupakan “semangat dan jiwa yang dimiliki oleh seseorang untuk berkorban/rela berkorban demi nama suatu bangsa atau negara”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan patriotisme adalah semangat

cinta tanah air yang di tunjukkan dengan bersikap, peduli, penghargaan yang tinggi dan rela berkorban terhadap bangsa dan negara.

4. Siswa Tunagrahita: Menurut Notoatmodjo (1987:22), tunagrahita juga dapat diartikan anak yang memiliki intelegensi sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan mereka mengikuti pendidikan di sekolah umum.
5. Siswa Luar Biasa : Siswa luar biasa adalah siswa (anak) yang berkebutuhan khusus baik dari segi jasmani, rokhani maupun sosial yang perkembangan mental atau fisiknya tidak seperti anak-anak pada umumnya.